

**KELAYAKAN EKONOMI USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DAN NON HIBRIDA DALAM PENENTUAN BENIH YANG TEPAT UNTUK DITANAM DI KECAMATAN PURI KABUPATEN MOJOKERTO**

*Feasibility Study Of Hybrid And Non Hybrid Maize Corn In The Determination Of The Right Seed For Planted In Puri District, Mojokerto District*

Heri Susanto dan Adi Budiwan

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wijaya Putra Surabaya  
Jalan Menganti Kramat No.133, Jajar Tunggal, Kec. Wiyung, Kota Surabaya, Jawa Timur 60227  
Email: [herysusanto\\_sp@yahoo.com](mailto:herysusanto_sp@yahoo.com)

**ABSTRACT**

*A person's attitude to product attributes varies because of the trust and evaluation of the attributes owned by the product, will ultimately determine the purchase interest of a product, based on its superior attributes. The research objectives are: 1). Analyzing the attitude of farmers' confidence in choosing Hybrid and Non Hybrid seeds in corn farming. 2). Knowing the superior attributes of hybrid and non-hybrid corn seeds that are chosen by farmers. 3). Analyze the economic feasibility of Hybrid and Non Hybrid corn farming. To find out the first and second objectives, the Fishbein multi-attribute model analysis is used, while the third objective is to use farm economic analysis, namely the analysis of the cost and revenue ratio (Return and Cost Ratio). Research results: 1). Farmers consider the most important attributes in choosing hybrid corn seeds (P-21), (Bisi-2) are Production, Growth Power, Brand, Efficiency of Fertilizer Use, Seed Availability and Seed Price. While the attribute of resistance to drought is seen as the least important compared to other attributes. The most important attributes of Non Hybrid (local) corn seeds are Seed Price, Growth Power, Production, Brand, Drought Resistant and Efficient Fertilizer Use. Whereas the attribute of Seed Availability is seen as the least important compared to other attributes. 2). The superior attributes chosen by farmers in corn farming using Hybrid seeds (P-21), (Bisi-2) are Production, while Non Hybrid (Local) corn seeds are Seed Prices. 3). Corn farms that use Hybrid (P-21) and (Bisi-2) seeds, are more efficient than Non-Hybrid (Local) seeds, and are economically profitable and feasible.*

*Keywords: Attitude of belief, hybrid and non hybrid seeds, farming*

**INTISARI**

Sikap seseorang terhadap atribut produk berbeda-beda karena kepercayaan dan evaluasi terhadap atribut yang dimiliki produk tersebut, akhirnya akan menentukan minat membeli terhadap suatu produk, berdasarkan atribut unggulannya. Tujuan penelitian adalah: 1). Menganalisis sikap kepercayaan petani dalam memilih benih Hibrida dan Non Hibrida pada usahatani jagung. 2). Mengetahui atribut unggulan dari benih jagung Hibrida dan Non Hibrida yang menjadi pilihan petani. 3). Menganalisis tingkat kelayakan ekonomi usahatani jagung Hibrida dan Non Hibrida. Untuk mengetahui tujuan pertama & kedua digunakan analisis model multiatribut Fishbein, sedangkan tujuan ketiga digunakan analisis ekonomi usahatani yaitu analisis imbalan biaya dan penerimaan (Return and Cost Ratio). Hasil penelitian: 1). Petani menganggap atribut-atribut terpenting dalam memilih benih jagung Hibrida (P-21), (Bisi-2) adalah Produksi, Daya Tumbuh, Merek,

Efisiensi Penggunaan Pupuk, Ketersediaan Benih dan Harga Benih. Sedangkan atribut Tahan Terhadap Kekeringan dipandang paling tidak penting dibanding atribut lainnya. Atribut-atribut terpenting benih jagung Non Hibrida (Lokal) adalah Harga Benih, Daya Tumbuh, Produksi, Merek, Tahan Terhadap Kekeringan dan Efisiensi Penggunaan Pupuk. Sedangkan atribut Ketersediaan Benih dipandang paling tidak penting dibanding atribut lainnya. 2). Atribut unggulan yang dipilih petani pada usahatani jagung yang menggunakan benih Hibrida (P-21), (Bisi-2) adalah Produksi, sedangkan benih jagung Non Hibrida (Lokal) adalah Harga Benih. 3). Usahatani jagung yang menggunakan benih Hibrida (P-21) dan (Bisi-2), lebih efisien dari pada benih Non Hibrida (Lokal), dan secara ekonomi menguntungkan serta layak untuk diusahakan.

Kata kunci: Sikap kepercayaan, benih hibrida dan non hibrida, usahatani

## **LATAR BELAKANG**

Banyaknya merek benih jagung hibrida yang ditawarkan oleh produsen benih kepada petani di daerah penelitian: Pioneer (P-21, P-16, P-12, P-11), dari (PT. Du Pont), Bisi-2 dari (PT. BISI INTERNASIONAL Tbk. Anak perusahaan dari PT. Charoen Pokphan), C-7 dari (PT. Pertani atau dari pemerintah), NK-33 dari (PT. Novartis Thailand), DK-979 dari (Monsanto), yang harganya masih relatif mahal, sehingga benih lokal atau non hibrida (benih non label atau benih putihan) masih menjadi pilihan alternatif.

Karakteristik benih jagung non hibrida (Lokal), adalah bersifat spesifik lokasi, atau memiliki adaptasi iklim dan lingkungan yang tinggi, toleran terhadap kekeringan, mempunyai penampilan morfologi yang lebih menarik, mempunyai rasa dan kepulenyan yang tinggi serta harganya murah. Berbagai macam merek benih jagung yang ditawarkan di pasaran, serta berbagai macam atribut yang melekat pada masing-masing merek tersebut, mengakibatkan petani sebagai konsumen benih menentukan sikap pilihannya, untuk menggunakan benih merek apa dalam usahatannya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Analisis Sikap dan Perilaku Konsumen**

Menganalisis hipotesis pertama dan kedua dengan menggunakan tabulasi dan pendekatan Pembobotan Skala Likert (Hague dan Harris, 1995) dalam Umar (2012), terhadap atribut-atribut produk, dari data hasil kuisioner yang menggambarkan keberadaan produk dimana konsumen berada (daerah penelitian), baru kemudian dilanjutkan dengan mengukur sikap dan perilaku konsumen dilakukan dengan menggunakan model multiatribut.

Pada skala likert ini digunakan lima tingkat skala yang mewakili masing-masing jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada responden, seperti pada contoh berikut :

Pendapat anda tentang merek benih jagung yang digunakan :

Sangat Terkenal (+2)	Terkenal (+1)	Cukup Terkenal (0)	Kurang Terkenal (-1)	Tidak Terkenal (-2)
-------------------------	------------------	-----------------------	-------------------------	------------------------

Angka-angka +2, +1, 0, -1, dan -2, merupakan angka yang disesuaikan dengan tingkat kepentingan yang diperlukan pada masing-masing jawaban.

Adapun untuk mengukur sikap dan perilaku konsumen dapat dilakukan dengan model multiatribut. Model sikap multiatribut menggambarkan rancangan yang berharga untuk memeriksa hubungan diantara pengetahuan produk yang dimiliki konsumen dan sikap terhadap produk berkenaan dengan ciri atau atribut produk. Salah satu model sikap yang paling terkenal adalah model sikap multiatribut Fishbein. Model sikap Fishbein ini berfokus pada prediksi sikap yang dibentuk seseorang terhadap obyek tertentu. Secara simbolis rumus tersebut dapat diekspresikan sebagai berikut :

$$A_o = \sum_{i=1}^n b_i e_i$$

Dimana :

- A<sub>o</sub> : Sikap terhadap obyek
- b<sub>i</sub> : Kekuatan kepercayaan bahwa obyek memiliki atribut I
- e<sub>i</sub> : Evaluasi mengenai atribut I
- n : Jumlah atribut yang menonjol

Atribut-atribut dari benih jagung pada penelitian ini adalah :

1. Merek
2. Daya Tumbuh
3. Tahan Terhadap Kekeringan
4. Efisiensi Penggunaan Pupuk
5. Harga Benih
6. Ketersediaan di Pasaran
7. Hasil atau Produksi

Sikap petani terhadap atribut produk dapat berbeda-beda, karena keyakinan atau kepercayaan dan evaluasi terhadap atribut yang dimiliki produk tersebut, dan pada akhirnya akan memunculkan keinginan atau minat petani untuk membeli terhadap suatu merek produk benih jagung berdasarkan atribut unggulannya.

#### **Analisis Kelayakan Usahatani**

Untuk menganalisis hipotesis ke tiga digunakan rumus RC-Rasio (Return Cost Rasio). Perhitungan R/C ratio didasarkan pada persamaan sebagai berikut :

$$R / C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total biaya produksi}}$$

Kriteria pengujian adalah :

R/C ratio < 1 maka usahatani dikatakan tidak efisien dan mengalami kerugian

R/C ratio = 1 maka usahatani tidak mendapat keuntungan dan tidak menderita kerugian

R/C ratio > 1 maka usahatani dikatakan efisien dan mengalami keuntungan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Atribut-atribut Utama yang menjadi Pilihan Petani dalam Memilih Benih jagung Hibrida (P-21), (Bisi-2) dan Non Hibrida (Lokal).

Hasil analisis evaluasi (*ei*) kepentingan terhadap atribut benih jagung hibrida (P-21), (Bisi-2) dan non hibrida (Lokal), ternyata menunjukkan bahwa atribut produksi memperoleh skor tertinggi (1,322), kemudian diikuti oleh atribut daya tumbuh (1,144). Begitu pula para petani berasumsi bahwa dengan daya tumbuh yang tinggi maka akan didapatkan hasil panen yang tinggi pula. Sedangkan lima atribut lainnya memperoleh nilai skor dibawah angka 1,00. Nilai Evaluasi Atribut yang paling rendah adalah tahan kering (0,289), yang berarti bahwa petani menganggap atribut tahan kering adalah paling tidak penting dibanding atribut lainnya dalam memilih atau menggunakan benih jagung. Hasil analisis evaluasi (*ei*) kepentingan petani terhadap atribut benih jagung hibrida (P-21), (Bisi-2) dan non hibrida (Lokal).

Tabel 6. Hasil Analisis Evaluasi dan Kepercayaan Petani Terhadap Multiatribut Benih Jagung Hibrida (P-21), (Bisi-2) dan Non Hibrida (Lokal).

No	Atribut	Evaluasi ( <i>ei</i> )	Kepercayaan ( <i>bi</i> )			Sikap Kepercayaan Terhadap Atribut		
			P-21	Bisi-2	Lokal	P-21	Bisi-2	Lokal
1	Merek	0,933	1,018	0,957	0,400	0,949	0,893	0,373
2	Daya Tumbuh	1,144	1,211	1,087	0,900	1,385	1,244	1,030
3	Tahan Kering	0,289	0,246	0,391	0,300	0,071	0,113	0,087
4	Efisien Pupuk	0,811	0,957	0,869	-0,100	0,776	0,705	-0,081
5	Harga Benih	0,556	0,333	0,522	1,900	0,185	0,290	1,056
6	Ketersediaan Benih	0,611	0,842	0,739	-0,900	0,515	0,452	-0,549
7	Produksi	1,322	1,421	1,348	0,700	1,879	1,782	0,925
						<b>5,760</b>	<b>5,479</b>	<b>2,841</b>

Sumber : Data Diolah Tahun 2017.

Hasil analisis pada Tabel 6. Memberikan gambaran bahwa skor kepercayaan konsumen (bi) terhadap atribut benih jagung hibrida (P-21) dan (Bisi-2) yang tertinggi adalah pada “produksi” yakni dengan skor masing-masing (1,421) dan (1,348). Sedangkan atribut daya tumbuh menduduki urutan kedua dengan skor masing-masing (1,211) dan (1,087), yang kemudian diikuti oleh atribut merek, efisiensi pupuk, ketersediaan benih, harga benih dan tahan terhadap kekeringan.

Nilai kepercayaan yang paling rendah adalah “tahan terhadap kekeringan” dengan skor masing-masing (0,246) untuk benih jagung hibrida (P-21) dan (0,391) untuk (Bisi-2). Sedangkan skor kepercayaan konsumen (bi) terhadap atribut benih jagung non hibrida (Lokal) yang tertinggi adalah pada “Harga benih” yakni dengan skor (1,900), hal ini berkaitan dengan tingkat kemampuan petani dalam menyediakan modal pada usahatani, dikarenakan selisih harga benih antara jagung hibrida dengan non hibrida (lokal) adalah sangat signifikan, sehingga para petani yang menggunakan benih jagung lokal khawatir penerimaan yang akan mereka terima berkurang jika mempergunakan benih jagung hibrida yang harganya mahal.

**Analisis Sikap Multiatribut Utama Terhadap Nilai Evaluasi (ei) dan Kepercayaan Konsumen (bi) yang menjadi Pilihan Petani dalam Memilih Benih jagung Hibrida (P-21), (Bisi-2) dan Non Hibrida (Lokal).**

Sikap kepercayaan petani di daerah penelitian yang menggunakan benih jagung hibrida (P-21) dan (Bisi-2), memposisikan atribut “Produksi” sebagai atribut unggulan dikarenakan petani berharap akan produksi yang tinggi, selanjutnya jika produksinya tinggi maka diharapkan dapat memperoleh pendapatan yang tinggi pula. Adapun atribut-atribut lain ternyata oleh petani di daerah penelitian dinilai rendah, dengan skor dibawah angka 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih mempertimbangkan atribut “produksi” dan atribut “daya tumbuh” dalam memilih benih jagung hibrida (P-21), maupun (Bisi-2) dibandingkan atribut lainnya.

Sikap kepercayaan petani terhadap atribut-atribut benih jagung hibrida (P-21) maupun (Bisi-2), yang dinilai dengan skor terendah adalah atribut “tahan kering” dengan skor masing-masing (0,071) dan (0,113). Hal tersebut memperlihatkan bahwa petani memberikan sikap kepercayaan pada atribut tahan kering untuk benih (P-21) maupun (Bisi-2) kurang ideal/tidak menarik atau Kurang disukai.

Tabel 7. Sikap Obyek Model Fisbein Beserta Interpretasi Terhadap Seluruh Responden Petani Pengguna Benih Jagung Hibrida (P-21), (Bis-2) dan Non Hibrida (Lokal) Di Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

No	Atribut	<i>bi.ei</i> Jagung Hibrida (P-21)	Interprestasi	<i>bi.ei</i> Jagung Hibrida (Bisi-2)	Interprestasi	<i>bi.ei</i> Jagung Non Hibrida (Lokal)	Intrespretasi
1	Merek	0,949	Suka	0,893	Cukup Suka	0,373	Kurang disukai
2	Daya Tumbuh	1,385	Suka	1,244	Suka	1,030	Suka
3	Tahan Kering	0,071	Kurang disukai	0,113	Kurang disukai	0,087	Kurang Suka
4	Efisien Pupuk	0,776	Cukup Suka	0,705	Cukup Suka	- 0,081	Tidak disukai
5	Harga Benih	0,185	Kurang disukai	0,290	Kurang disukai	1,056	Suka
6	Ketersediaan Benih	0,515	Cukup Suka	0,452	Cukup Suka	- 0,549	Tidak disukai
7	Produksi	1,879	Sangat Suka	1,782	Sangat Suka	0,925	Suka
Sikap terhadap obyek ( <i>Ao</i> )		5,760		5,479		2,841	

Sumber: data primer diolah 2016

Keterangan Ring Skor:

- 1,395 s/d 1,880 adalah Sangat Suka
- 0,909 s/d 1,394 adalah Suka
- 0,423 s/d 0,908 adalah Cukup Suka
- 0,063 s/d 0,422 adalah Kurang disukai
- 0,549 s/d - 0,064 adalah Tidak disukai

Berdasarkan Hasil analisis sikap multiatribut terhadap Nilai Evaluasi (*ei*) dan Kepercayaan Konsumen (*bi*) pada penggunaan benih jagung Hibrida (P-21), (Bisi-2) dan non hibrida (LokaL), dapat dilihat pada Tabel 7. Atas dasar analisis tersebut dapat digunakan sebagai acuan petani dalam menentukan sikap pilihan atau kepercayaan terhadap atribut-atribut unggulan dari benih jagung hibrida dan non hibrida.

#### **Hasil Analisis Ekonomi Usahatani Jagung Yang Menggunakan Benih Hibrida (P-21), (Bisi-2) dan non Hibrida (lokal).**

##### 1. Analisis Imbangan Biaya dan Penerimaan (Return and Cost Ratio)

Salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu usahatani tersebut efisien atau belum efisien, maka dapat dilakukan dengan analisis Return and Cost Ratio, yaitu perbandingan antara penerimaan dan total biaya yang disebutkan dalam satuan angka. Besarnya angka RC-Ratio pada usahatani jagung yang menggunakan benih hibrida (P-21), (Bisi-2) dan non hibrida (Lokal atau putihan), dapat disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Return and Cost Ratio Usahatani Jagung Hibrida (P-21), (Bisi-2) dan Non Hibrida (Lokal atau Putih) di Desa Mlaten, Medali dan Puri Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto Tahun 2017.

Uraian	Jagung Hibrida P-21 (Rp)	Jagung Hibrida Bisi-2 (Rp)	Jagung Lokal (Rp)
Penerimaan	7.642.456,-	6.921.739,-	2.732.000,-
Total Biaya	3.017.842,-	2.827.934,-	1.395.500,-
RC - Ratio	2,53	2,45	1,96

Sumber : Data Diolah Tahun 2017.

Hasil analisis pada Tabel 8, diperoleh nilai RC-Ratio pada Usahatani Jagung Hibrida (P-21) adalah sebesar 2,53 lebih besar jika dibandingkan dengan Usahatani Jagung Hibrida (Bisi-2) sebesar 2,45 dan Usahatani jagung Non Hibrida (lokal atau putih) didapatkan hasil sebesar 1,96.

Nilai RC-Ratio pada Usahatani Jagung Hibrida (P-21) adalah sebesar 2,53 ini berarti bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan dalam usahatani jagung dengan menggunakan benih Hibrida (P-21), akan menghasilkan penerimaan kotor sebesar Rp. 253,-. Demikian juga nilai RC-Ratio pada Usahatani Jagung Hibrida (Bisi-2) adalah sebesar 2,45 ini berarti bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan dalam usahatani jagung dengan menggunakan benih Hibrida (Bisi-2), akan menghasilkan penerimaan kotor sebesar Rp. 245,-. Sedangkan nilai hasil RC-Ratio pada Usahatani Jagung Non Hibrida (Lokal atau Putih) adalah sebesar 1,96 ini berarti bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan dalam usahatani jagung dengan menggunakan benih Non Hibrida (Lokal atau Putih), akan menghasilkan penerimaan kotor sebesar Rp. 196,-.

Hasil analisis RC-Ratio pada Tabel 8, dapat dijelaskan bahwa Usahatani Jagung Hibrida (P-21) maupun (Bisi-2) adalah lebih besar jika dibandingkan dengan Usahatani Jagung Non Hibrida (lokal atau putih), sebagaimana hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini, yaitu : bahwa usahatani jagung hibrida dan non hibrida secara ekonomi menguntungkan dan layak untuk diusahakan serta dikembangkan, ternyata terbukti. Dengan demikian maka usahatani jagung yang menggunakan benih hibrida (P-21) maupun (Bisi-2), lebih efisien dari pada usahatani jagung yang menggunakan benih non hibrida (Lokal atau Putih). Hasil analisis ekonomi menunjukkan bahwa usahatani jagung yang menggunakan benih hibrida (P-21) maupun (Bisi-2), lebih efisien dari pada usahatani jagung yang menggunakan benih non hibrida (Lokal atau Putih), dan menguntungkan (layak secara ekonomis) bila menerapkan variabel-variabel yang ada pada penelitian ini secara tepat (seperti pada Lampiran 25, 26 dan 27).

## 2. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung.

Hasil analisis ekonomi menunjukkan bahwa usahatani jagung dengan menggunakan benih hibrida (P-21), (Bisi-2) dan non hibrida (lokal atau putih)

diperoleh rata-rata pendapatan per hektar per musim tanam, dapat disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Rata - rata Produksi, Harga, Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan pada Usahatani Jagung Hibrida (P-21), (Bisi-2) dan Non Hibrida (Lokal) di Desa Mlaten, Medali dan Puri Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto Tahun 2017.

Rata-rata	Jagung Hibrida P-21	Jagung Hibrida Bisi-2	Jagung Lokal
Produksi	4.417,54 Kg/Ha	4.065,22 Kg/Ha	1.840,00 Kg/Ha
Harga	Rp.1.730,03 /Kg	Rp.1.702,78 /Kg	Rp.1.484,89/Kg
Penerimaan	Rp. 7.642.456,- /Ha	Rp. 6.922.174,- /Ha	Rp. 2.732.200,- /Ha
Total Biaya	Rp. 3.017.842,- /Ha	Rp. 2.827.935,- /Ha	Rp. 1.395.500,- /Ha
Pendapatan	Rp. 4.624.614,- /Ha	Rp. 4.094.239,- /Ha	Rp. 1.336.700,- /Ha

Sumber : Data Diolah Tahun 20017.

Besarnya pendapatan antara usahatani jagung dengan menggunakan benih hibrida (P-21) diperoleh hasil sebesar Rp. 4.624.614,- bila dibandingkan dengan usahatani jagung yang menggunakan benih hibrida (Bisi-2) didapatkan hasil sebesar Rp. 4.094.239,- dan usahatani jagung yang menggunakan benih non hibrida (lokal) didapatkan hasil sebesar Rp. 1.336.700,- artinya bahwa pendapatan usahatani jagung dengan menggunakan benih hibrida (P-21) lebih tinggi jika dibandingkan dengan usahatani jagung yang menggunakan benih jagung hibrida (Bisi-2) maupun usahatani jagung yang menggunakan benih non hibrida (lokal).

### Pembahasan

Hasil analisis sikap kepercayaan petani dalam memilih benih jagung Hibrida (P-21), (Bisi-2) dan Non Hibrida (Lokal) pada usahatani jagung di desa Mlaten, Medali dan Puri Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto, adalah sebagai berikut :

Hasil uji hipotesis didapatkan bahwa analisis sikap kepercayaan petani dengan menggunakan analisis Model Fisbein terhadap obyek, atau terhadap multiatribut produk benih jagung Hibrida (P-21), (Bisi-2) dan Non Hibrida (Lokal), menunjukkan bahwa benih jagung Hibrida (P-21) memperoleh total skor tertinggi yaitu sebesar 5,760 meskipun terjadi perbedaan atau selisih yang tipis dibanding benih jagung hibrida (Bisi-2), yaitu sebesar 5,479. Sedangkan jika dibandingkan dengan benih jagung Non Hibrida (Lokal), maka terjadi perbedaan yang cukup signifikan, yaitu memperoleh total skor sebesar 2,841. Hal ini memperlihatkan bahwa benih jagung Hibrida (P-21) maupun (Bisi-2), memiliki keunggulan yang lebih dibandingkan benih jagung Non Hibrida (Lokal), artinya petani didaerah penelitian lebih menyukai menggunakan benih jagung Hibrida dari pada Non Hibrida, sesuai hipotesis pertama yang diajukan. Sedangkan kalau dilihat dari hasil analisis evaluasi dan kepercayaan petani terhadap Multiatribut benih jagung Hibrida, secara umum para responden pengguna benih jagung Hibrida bersikap Sangat Suka terhadap atribut Produksi, dengan nilai sikap terhadap atribut Produksi sebesar



1,879 untuk Hibrida (P-21) dan sebesar 1,782 untuk Hibrida (Bisi-2), kemudian dilanjutkan dengan interpretasi Suka terhadap atribut Daya Tumbuh, dan Merek, serta bersikap Cukup Suka terhadap atribut: Efisien Terhadap Pupuk, Ketersediaan Benih. Sedangkan atribut Harga Benih dan Tahan Terhadap Kekeringan dianggap oleh petani sebagai atribut yang Kurang disukai.

Ditinjau dari sisi nilai sikap terhadap atribut Produksi antara petani pengguna benih jagung Hibrida (P-21) dan (Bisi-2), sama-sama menjadikan atribut Produksi sebagai prioritas pilihan pertama, meskipun dari sisi besarnya nilai (bi.ei) lebih besar pada benih jagung Hibrida (P-21) dari pada Hibrida (Bisi-2).

Hal itu membuktikan bahwa petani dalam menentukan sikap pilihannya terhadap atribut-atribut produk yang ditawarkan, atau dalam memberikan kepercayaan terhadap atribut Produksi benar-benar didasarkan atas evaluasi dan pengalamannya di lapangan, yaitu dengan prioritas utamanya adalah Produksi dan yang kedua adalah Daya Tumbuh. Daya tumbuh sebagai pertimbangan penilaian kedua dikarenakan dengan daya tumbuh yang baik, maka diharapkan akan diperoleh pertumbuhan tanaman yang baik serta diperoleh produksi yang tinggi pula, sehingga pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Hasil analisis evaluasi dan kepercayaan petani terhadap Multiatribut benih jagung Non Hibrida (Loka), secara umum para responden pengguna benih jagung non hibrida (Lokal) bersikap "Suka" terhadap atribut Harga Benih, dengan nilai sikap terhadap atribut sebesar 1,056, kemudian disusul atribut Daya Tumbuh dan Produksi dengan nilai masing-masing sebesar 1,030 dan 0,925, kemudian dilanjutkan interpretasi Kurang suka terhadap atribut: Merek dan Tahan Terhadap Kekeringan. Sedangkan atribut Efisien Terhadap Pupuk, dan Ketersediaan Benih, dianggap petani sebagai atribut yang Tidak disukai. Pilihan atau sikap kepercayaan petani terhadap penggunaan benih jagung non hibrida (lokal) atas dasar harga benih, memang rasional, hal itu dikarenakan harga benih jagung di lapangan atau di daerah penelitian adalah cukup signifikan perbedaannya, yaitu : harga benih jagung hibrida (P-21) = Rp 48.000,-/kg, dan harga benih jagung hibrida (Bisi-2) = Rp 42.500,- sedangkan harga benih jagung non hibrida (lokal) = Rp. 3.000,-. Pengambilan keputusan merupakan sesuatu yang urgen, dikarenakan kebanyakan petani atau konsumen memiliki sumberdaya finansial yang terbatas, sehingga mereka tidak bisa leluasa membeli segala sesuatu yang mereka inginkan. Akibatnya adalah bahwa mereka harus mengambil keputusan strategik tentang bagaimana mereka akan berupaya mengalokasikan sumberdaya mereka diantara alternatif-alternatif yang ada.

Atribut-atribut unggulan dari benih jagung hibrida (P-21) dan (Bisi-2) yang menjadi pilihan petani, adalah Produksi dengan nilai masing-masing (bi.ei) sebesar 1,879 dan 1,782 dengan interpretasi Sangat Suka. Sedangkan Harga benih menjadi atribut unggulan dari benih jagung Non Hibrida (Lokal), dengan nilai (bi.ei) sebesar 1,056 dengan interpretasi Suka. Hal itu membuktikan bahwa petani dalam menentukan atribut unggulan didasarkan atas evaluasi dan kepercayaan, serta pengalaman di lapang. Atribut unggulan dari benih jagung Hibrida (P-21) dan (Bisi-2) adalah Produksi, sedangkan atribut unggulan benih jagung Non Hibrida (Lokal) adalah Harga Benih, sesuai dengan hipotesis kedua yang diajukan.

Sedangkan kalau dikaitkan dengan harga benih, dan ketersediaan modal serta sikap kepercayaan petani dalam memilih benih jagung Hibrida (P-21), (Bisi-2) dan Non Hibrida (Lokal atau Putih) di daerah penelitian, maka dapat diuraikan bahwa semakin mahal harga benih jagung hibrida dan langkanya benih dipasaran serta dengan terbatasnya modal yang dimiliki petani, maka petani cenderung memilih benih Non Hibrida (benih lokal atau putih), yang harganya relatif murah dan lebih terjangkau. Sebagaimana diketahui bahwa benih jagung Hibrida merupakan barang substitusi dari benih jagung Non Hibrida. Sementara itu faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang adalah harga barang itu sendiri dan harga barang substitusinya, oleh karena itu bila harga benih jagung hibrida mahal dan langka, maka petani akan lebih menyukai menggunakan benih jagung Non Hibrida (lokal), yang biasanya diperoleh atau diseleksi sendiri oleh petani dari hasil panennya (membeli dari petani lain), atau dari distributor benih yang menjual benih komposit (putihan /benih tanpa label).

Petani dalam menentukan pilihannya terhadap atribut unggulan dari merek benih jagung yang ditawarkan produsen benih, yang akan digunakan sebagai benih pada usahatani, telah melalui penilaian dan evaluasi internal maupun eksternal yang cukup panjang, sebelum petani menentukan pilihan sikapnya, untuk menentukan atribut unggulan dari masing-masing merek benih yang beredar di pasaran. Dengan mengetahui atribut unggulan dari masing-masing merek benih jagung, maka diharapkan dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan keinginan dan penilaian konsumen (Petani) terhadap produk yang akan dipilihnya, sehingga dapat digunakan sebagai acuan oleh petani lainnya dalam menentukan sikap pilihan terhadap suatu produk (merek benih).

Hasil analisis imbang biaya dan penerimaan (RC-Ratio) pada Usahatani Jagung Hibrida (P-21) adalah sebesar 2,53 ; Jagung Hibrida (Bisi-2) adalah sebesar 2,45 dan Jagung Non Hibrida (Lokal atau Putih) adalah sebesar 1,96. Jika nilai tersebut dikaitkan dengan parameter pengujian, maka hasil atau penerimaan pada usahatani jagung

yang menggunakan benih Hibrida (P-21), (Bisi-2) dan Non Hibrida (Lokal), nilai R/C Ratio-nya lebih besar dari satu, berarti dapat dikatakan bahwa usahatani tersebut efisien dan mengalami keuntungan. Usahatani jagung yang menggunakan benih Hibrida (P-21), (Bisi-2), lebih efisien dari pada usahatani jagung yang menggunakan benih Non Hibrida (Lokal), dan menguntungkan, dengan demikian usahatani ini secara ekonomi layak untuk diusahakan dan dikembangkan, maka hipotesis ketiga dari penelitian ini terbukti atau dapat dibuktikan.

Berdasarkan hasil analisis ekonomi menunjukkan bahwa usahatani jagung dengan menggunakan benih hibrida (P-21), (Bisi-2) dan non hibrida (lokal atau putihan) diperoleh rata-rata produksi per hektar per musim tanam, masing-masing adalah sebesar 4.417,54 Kg/Ha (P-21), dan 4.065,22 Kg/Ha (Bisi-2) serta 1.840,00 Kg/Ha (Lokal). Jika dilihat dari hasil produksi yang diperoleh pada usahatani jagung hibrida, baik untuk (P-21), maupun (Bisi-2), menunjukkan bahwa produktivitasnya belum optimal jika dibandingkan dengan informasi produktivitas dari masing-masing merek benih yang disampaikan oleh produsen benih, seperti yang tertera pada kemasan benih, yaitu produktivitasnya dalam kisaran 8 – 13,3 ton/ha.

Besarnya pendapatan antara usahatani jagung dengan menggunakan benih hibrida (P-21) diperoleh hasil sebesar Rp. 4.624.614,- bila dibandingkan dengan usahatani jagung yang menggunakan benih hibrida (Bisi-2) didapatkan hasil sebesar Rp. 4.094.239,- dan usahatani jagung yang menggunakan benih non hibrida (lokal) didapatkan hasil sebesar Rp. 1.336.700,- artinya bahwa pendapatan usahatani jagung, baik Hibrida maupun Non Hibrida di daerah penelitian masih relatif rendah dan jauh dari harapan petani, untuk itu masih ada peluang yang cukup besar untuk dapat mengupayakan peningkatan produksi dan pendapatan petani.

Sedangkan besarnya pendapatan usahatani jagung yang menggunakan benih hibrida (P-21) diperoleh hasil sebesar Rp. 4.624.614,- ; benih hibrida (Bisi-2) didapatkan hasil sebesar Rp. 4.094.239,- ; benih non hibrida (lokal) didapatkan hasil sebesar Rp. 1.336.700,- jika hubungkan dengan besarnya prosentase peningkatan pendapatan rata-rata atas dasar total cost yang digunakan adalah masing-masing sebesar 50,20 % per bulan untuk benih jagung Hibrida (P-21); dan 48,30 % per bulan untuk benih jagung Hibrida (Bisi-2) serta 31,17 % per bulan untuk benih jagung Non Hibrida (Lokal), (seperti tertera pada Lampiran 28, 29 dan 30), artinya masing-masing prosentase peningkatan pendapatan usahatani jagung yang menggunakan benih Hibrida maupun Non Hibrida masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan bunga bank yang rata ± 16 -18 % per tahun atau ± 1,33 – 1,5 % per bulannya. Begitu pula jika dibandingkan antara Rata-rata Bunga

Modal dalam usahatani jagung Hibrida maupun Non Hibrida adalah sebesar Rp. 193.100,72,- / bulan (seperti tertera pada Lampiran 31), jika dibandingkan dengan rata-rata total investasi yang dimasukkan dalam usahatani jagung dikalikan bunga bank adalah Rp. 36.206,39,- / bulan, artinya modal yang ditanamkan atau dimasukan pada usahatani jagung, baik Hibrida maupun Non Hibrida adalah masih lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan bunga bank, meskipun modal usahatani didaerah penelitian adalah modal sendiri atau anggaran arus uang tunai (cost flow analysis), sehingga perhitungan bunga modal dalam penelitian ini, hanya dipergunakan sebagai pembanding saja, terkait efisiensi penanaman modal usaha, apakah lebih menguntungkan penanaman modalnya untuk usahatani jagung atau untuk diinfestasikan di perbankan (dimasukkan Deposito)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### ***Kesimpulan***

Petani menganggap atribut-atribut terpenting dalam memilih benih jagung Hibrida (P-21), (Bisi-2) adalah Produksi, Daya Tumbuh, Merek, Efisiensi Penggunaan Pupuk, Ketersediaan Benih dan Harga Benih. Sedangkan atribut Tahan Terhadap Kekeringan dipandang petani paling tidak penting dibanding atribut lainnya. Atribut-atribut terpenting dalam memilih benih jagung Non Hibrida (Lokal) adalah Harga Benih, Daya Tumbuh, Produksi, Merek, Tahan Terhadap Kekeringan dan Efisiensi Penggunaan Pupuk. Sedangkan atribut Ketersediaan Benih dipandang petani paling tidak penting dibanding atribut lainnya. Atribut unggulan yang dipilih oleh petani pada usahatani jagung yang menggunakan benih Hibrida (P-21), (Bisi-2) adalah Produksi, sedangkan yang menggunakan benih jagung Non Hibrida (Lokal) adalah Harga Benih.

Usahatani jagung yang menggunakan benih Hibrida (P-21) dan (Bisi-2), lebih efisien dari pada yang menggunakan benih Non Hibrida (Lokal), dan secara ekonomi menguntungkan serta layak untuk diusahakan.

### ***Saran***

Hasil ketiga analisis terhadap sikap kepercayaan petani dalam memilih benih pada usahatani jagung dapat menghasilkan produksi dan efisiensi yang cukup, tetapi belum bisa menghasilkan keuntungan dan efisiensi yang maksimal bagi petani jagung, jadi masih perlu ditingkatkan agar dapat memberikan hasil yang optimal, untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani, agar senantiasa dapat mengikuti dan menyerap perkembangan teknologi pertanian yang terus berkembang serta

mampu mengambil sikap atau memutuskan sesuatu pilihan kebijakan yang berkaitan terhadap peningkatan produksinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Assael, H. 1987. *Consumer Behavior and Marketing Action*. Third Edition. Wadsworth Inc. Boston.
- Ancok, D. 1997. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin, 2000. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke 2. Cetakan IV. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Banoewidjaja, M. 1979. *Pembangunan Pertanian*. Bina Ilmu. Surabaya.
- Cahyono, T B, 1983. *Masalah Petani Gurem, Liberty*, Yogyakarta.
- Dharmesta, B.S. dan Handoko, T.H. 1997. *Manajemen Pemasaran: Analisa Perilaku Konsumen*. Edisi 2. Liberty. Yogyakarta.
- Dahlan, M. 2005. *Tingkatkan Produksi Jagung*. Balai Penelitian Tanaman Pangan Malang. <http://www.geogel.deptan.go.id>. (Pebruari 2010).
- Engel, James F., Blackwel, Roger D., dan Miniard, Paul W. 1994. *Perilaku Konsumen*. Edisi Enam. Binaputra Aksara. Jakarta.
- Fauziati, N dan Simatupang R.S. (2009), *Penelitian produktivitas Jagung Arjuna di Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut, Balai Penelitian Tanaman Pangan Banjarbaru*. <http://www.geogel.deptan.go.id>. (Pebruari 2010).
- Gaspersz V, 2001. *Ekonomi Manajerial. Pembuatan Keputusan Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Haque dan Harris, 1995. *Merancang Koesioner*. Terjemahan. Pustaka Binaman Pressindo, PPM. Jakarta.
- Hernanto F, 1996. *Ilmu Usaha Tani*, Swadaya, Jakarta.
- Kotler, P. 1997. *Manajemen Pemasaran: Analisis Perencanaan dan Pengendalian*. Edisi Kedelapan. Salemba Empat. Jakarta.
- Mangkunegara. A. dan Anwar Prabu, 2002. *Perilaku Konsumen*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Mowen, JC. dan M. Minor, 2002, *Perilaku Konsumen*. Edisi Kelima, Alih Bahasa: Lina Salim. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
- Mursantoro, 1989. *Penyuluhan Pertanian*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Nuraini, Ni Ketut dan Sudarta, Wayan, 1991. Perilaku Petani Terhadap Pemakaian Insektisida dalam Pengendalian Hama Tanaman Padi di Desa Kayu Putih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali. Universitas Udayana Denpasar. 26 halaman.
- Park, K.J. 2001. Corn Production in Asia. Food and Fertilizer Technology Center For The Asian and Pacific Region, Taipei.
- Poter, ME. 1994, Keunggulan Bersaing Terjemahan dan Competitive Advantage. Menciptakan dan mempertahankan Kinerja Unggul. Alih Bahasa Tim Penterjemah Binarupa Aksara. Penerbit Binarupa Aksara, Jakarta.
- Purwono, S. 2002. Analisis Perilaku Konsumen Kripik Tempe. di Kabupaten Madiun. Program Pascasarjana. UPN. Veteran. Jawa Timur.
- Rangkuti F (2003), Measuring Customer Satisfaction, Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan plus Analisis Kasus PLN-JP. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rifa'i, M. 1999. Sikap Konsumen Terhadap Atribut Produk Sabun Mandi Kesehatan (Studi Pada Merek Lifebuoy dan Nuvo di Kota Jombang). Tesis Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Roesmarkam S, F. Kasijadi, H. Sembiring, Suyanto H, 2000. Paket Teknologi Usaha Tani Jagung Spesifik Lokasi, dalam Prosiding Lokakarya Pemantapan Gema Palangung 2001 Jawa Timur. Penerbit Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso, Malang. Hal 139-148.
- Setyaningrum, RM. 2001. Analisis Perilaku Konsumen Produk Susu Olahan. PT. Nestle. Di Mojokerto. Program Pascasarjana. UPN. Veteran. Jawa Timur.
- Simatupang, P. 2005. Daya saing dan efisiensi Usahatani Jagung Hibrida di Indonesia. Ekonomi Jagung Indonesia. Badan Penelitian Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Siswoyo, A. 2004. Diktad Kuliah Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Bojonegoro.
- Soehardjo, 1992. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi, 1996. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soemartono, (1980), Bercocok Tanam Padi. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Subandi, Subachtirodin, 2004. Prospek Penanaman Jagung dalam Produksi Biomas Hijauan Pakan, Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Petani Miskin di Lahan Marginal Melalui Inovasi Teknologi Tepat Guna, Mataram 31 Agustus – 1 September 2004, hal 105-110.
- Sudarta Wayan, Agung I Dewa Gede, Suardi I Dewa Putu Oka, dan Parining Nyoman. 1989. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Petani Terhadap Budidaya Tanaman Jagung di Lahan Kering (Studi Kasus di Dua Desa di Kabupaten Buleleng). Universitas Udayana Denpasar. 35 halaman.

- Sudiyarto, 2009. Perilaku Konsumen Agribisnis. UPN PRESS. Surabaya.
- Sumarwan, U. 2004. Perilaku Konsumen. Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran. PT. Galia Indonesia, Bogor.
- Sutopo, L. (2002). Teknologi Benih, PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Suryana, A, D.S. Damardjati, Subandi, I.K. Kariyasa, Zubachtirodin dan S. Saenong, 2005. Prospek dan arah pengembangan agribisnis Jagung. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Swastha B. 1994. Perilaku Konsumen Indonesia Tahun 2000. Kelola. Gajah Mada University. Business Review. No. 6/III/Mei 1994. Hal. 83-86. UGM. Yogyakarta.
- Umar, H. 2002. Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. Edisi Pertama. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Winardi, 1999. Marketing dan Perilaku Konsumen. Mandar Maju. Bandung.
- Wanatabe Y. Susuki N and H.M. Kaiser. 1998, Factors Affecting Consumers' Choice of Beverages in Japan. Agribusiness Journal Vol 14, No. 2 147 – 156. John & Sons, Inc.